

BETAPA kegelisahan Musthofa tidak terperi malam itu. Sewaktu ia membuka lambung dompetnya, tinggal menyisakan uang sepuluh ribu. Teramat musykil untuk membeli sembako, gas, bensin, dan kuota internet. Terlebih untuk mendapat sebungkus rokok yang menjadi teman menulis. Kepalanya berputar serupa gasing.

Tanpa menghiraukan Sumi istrinya yang nerocos di dapur lantaran kehabisan uang belanja, Musthofa nekat pergi ke warung. Dengan uang sepuluh ribu, ia membeli empat batang rokok. Serasa mendapat amunisi baru, semangatnya untuk merampungkan cerpennya meraung-raung serupa motor dibleyer.

Musthofa bernapas lega. Cerpen berhasil ia tulis. Sewaktu santai sambil mengisap sigaret di ruang kerja, ia dikejutkan suara gelas yang dibanting. Beranjak ia dari kursi. Melangkah cepat menuju dapur. “Mengapa gelas kau jadikan pelampiasan ke-jengkelanmu, Sum? Apakah dengan cara itu, uang turun dari langit?”

“Aku sudah tidak kuat hidup dengan penulis. Seminggu makan, sebulan puasa.”

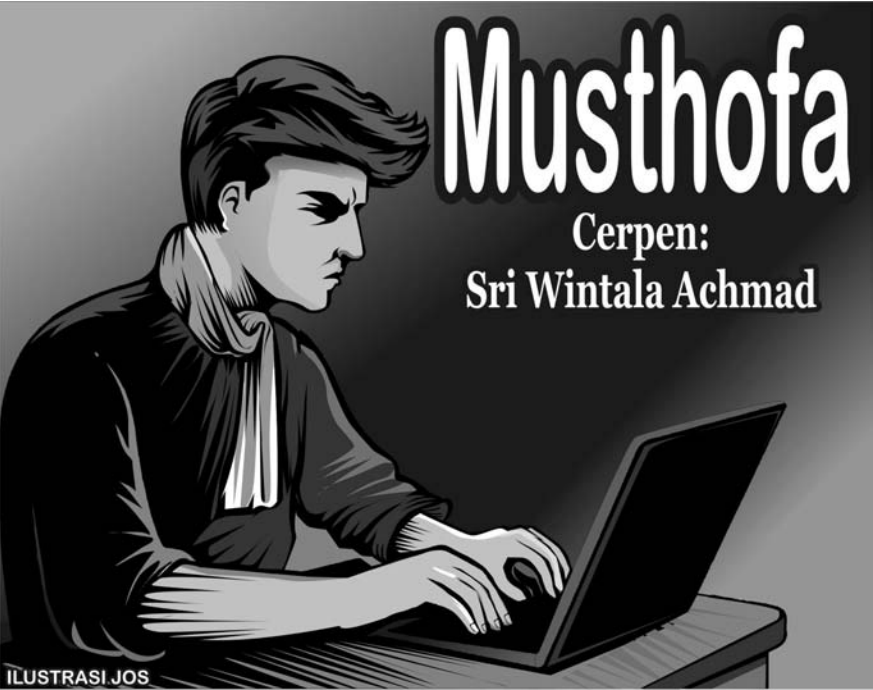
“Sabar. Sabar, Sum! Sabar!”

Tanpa melontarkan sepatah kata, Sumi meninggalkan dapur. Memasuki biliknya. Menutup pintu dari dalam. Brak!

Sebagai suami berdada lapang, Musthofa hanya menggeleng-gelengkan kepala. Sekembali di ruang kerja, ia terdiam. Menyulut rokok terakhir. Sambil menikmati sari tembakaunya, ia mencari solusi untuk mendapat uang. Pujaan semua orang yang bila diburu akan semakin kencang berlari.

Lama Musthofa mematung di kursi. Di saat otaknya tak mampu berpikir untuk mendapat solusi atas persoalannya, ia mendengar suara motor yang berhenti di depan rumahnya. Merekah hatinya ketika Toto memberi order padanya sebagai juri baca cerpen tingkat pelajar SMA di Taman Budaya. “Honorinya berapa, Dik Toto?”

“Kata Mas Budi, lumayan besar.” Toto menyunggingkan senyumnya yang khas. “Kang Mus bersedia, kan?” “He Ö, he Ö. Tentu.” Musthofa tertawa renyah. “Betapa bodoh kalau aku menolak. Bukankah nyari uang



dengan nulis karya sastra susahny bukan main?”

“Betul, betul, betul! Apa lagi kalau hanya nulis puisi...”

Keduanya tertawa lepas hingga memecah senyap malam. Seusai Toto pamitan, Musthofa dihadapkan persoalan baru. “Dari mana aku dapat uang bensin ke Taman Budaya besok pagi?”

Berpikir honor juri satu jutaan, Musthofa utang pada Maryati. Tangganya yang berprofesi rentenir. Dengan uang pinjaman enamratus ribu, dia pergi ke minimarket dengan berjalan kaki. Membeli sembako, kopi, tiga bungkus rokok.

Uang Musthofa tersisa tigaratus ribu. Duaratus ribu diberikan pada istrinya. Seratus ribu masuk di dalam dompetnya.

Sumi girang bukan kepalang. Serupa mawar mekar di musim bunga, bibirnya tersenyum pada Musthofa. Dengan lembut dan hangat, ia memagut suaminya erat-erat. Ambang tengah malam, keduanya tertidur pulas. Tanpa mimpi dan igauan. Sewaktu fajar, mereka menyaksikan matahari tampak sangat indah.

Dengan semangat berkobar, Musthofa yang mendapat ciuman tangan dari Sumi menuntun motor ke warung. Usai dua botol bensin eceran terisi ke tangki, ia bergegas melaju motornya ke Taman Budaya. Bekerja sebagai juri bersama Toto dan Budi. Dua cerpenis tersohor di kota itu.

Menjelang azan Zuhur, lomba baca cerpen usai. Bersama Toto dan Budi, Musthofa menuju ruangan untuk menentukan siapa siswa yang dijuarakan. Sewaktu diskusi, ia memrotek kedua juri itu yang memutuskan Joni sebagai pemenang. Mengingat anak itu belum layak menyandang juara. Penghayatan, vokal, dan penampilannya jauh dari standar kualitas.

Musthofa mencabut protesnya. Lantaran ia menerima uang suap dari Toto yang menjadi juri pesanan ayah Joni. Tanpa memedulikan komplain para peserta sesuai pengumuman kejuaraan, ia pulang ke rumah tanpa beban. Membawa amplop tebal berlem dari panitia dengan berbunga-bunga.

Di depan pintu rumah, Musthofa yang serupa pahlawan pulang dengan membawa kejayaan di medan laga itu disambut hangat oleh Sumi. Di hadapan istrinya, ia membuka amplop dengan berdebar-debar. Saat menyaksikan duabelas lembar uang duapuluh ribu di dalam amplop, keringat dinginnya mengucur deras. Jantungnya berdegup kencang. Pandangannya gelap gulita. Ia terkapar di lantai.

Yogyakarta, 9 Januari 2025

*) **Sri Wintala Achmad**, pernah belajar di Fakultas Filsafat UGM Yogyakarta. Karya-karya sastranya dipublikasikan di berbagai media massa.



Bambang Widiatmoko

RUMAH CINTA ANNE FRANK

Tak terlihat matahari ada di sini
Hanya air kanal Prinsengracht meninggalkan alur panjang
Perahu berdingding kaca melaju seperti membelah benua
Di seberang rumah Anne Frank berhenti sejenak
Berdiri kokoh dengan dinding dan deretan jendela coklat tua
Mencatat jejak perjalanan dan sejarah kelabu
Meningatkan pada The Diary of a Young Girl yang ditulisnya.

Aku tertegun melihat rumah di Prinsengracht Amsterdam
Rumah menyimpan keteguhan hati Anne Frank yang tersembunyi
Ketika Jerman menduduki Belanda saat perang dunia kedua
Dan ketika aku memandangi rumah itu - terasa embusan napas cinta.
Adakah segala kegelisahan dan kecemasan bisa dicatat dalam diam
Saat musim demi musim berganti dalam risalah sunyi
Di depan rumah Anne Frank ñ jiwa dan cuaca perlahan-lahan membeku.

2025

PADA SEBUAH PESAN

“Singgahlah ke rumah dan akan kuantarkan ke Kampung Naga,” pesan Acep Zamzam Noor dalam sebuah perjumpaan yang penuh kehangatan
Dengan pesona dan daya pikat Tasikmalaya yang memesona
Akhirnya sampai juga aku di Kampung Naga
Sebuah kampung tua yang membuat waktu berhenti sementara.

Tak perlu membicarakan perjalanan waktu di sini
Sebab semua kehidupan berjalan perlahan seperti kehendak karuhun
Mengucap salam pada penjaga lantas perlahan menuruni tangga
Berjalan di tepian sungai Ciwulan yang jernih ñ hilanglah segala letih
Deretan rumah berdingding bambu beratap ijuk ñ menjadikan udara terasa sejuk.

Tak perlu berdebat tentang sejarah atau kisah awal mula Kampung Naga
Tapi lihatlah bagaimana mereka mampu menjaga kearifan lokal
Menjaga hutan larangan agar sumber mata air tetap terjaga
Tak perlu berdebat tentang masalah agama atau keyakinan
Sebab sejatinya tuhan telah bersemayam dalam laku dan tutur kata.

Di Kampung Naga ñ sebuah musala tua dengan bedug di sampingnya
Parit berair jernih dan kolam kolam ikan di sekitarnya
Cukuplah sudah menjadi penanda ñ bagaimana kita mensyukuri waktu
Terlebih lagi menghormati kehidupan ñ seperti mereka menghormati
Makam Sembah Eyang Singaparna. Dan aku menghormati adat istiadatnya.

2024

*) **Bambang Widiatmoko**, penyair berasal dari Yogyakarta. Kumpulan puisinya al. ‘Mubeng Beteng’ (2020), ‘Kirab’ (2021), ‘Liat Pulaggajat’ (2022), ‘Tetaplah Tidur Mendengkur’ (2024). Puisinya juga terhimpun dalam antologi puisi bersama.

MEKAR SARI

”**S**am, aku arep neng stasiun. Kowe melu ora?” Mbah Kakung ngadeg ing mburiku karo nyawang anggonku maca buku crita dongeng.

Aku mengo, sajak ora pracaya karo pitakonane Mbah Kakung mau.

“Bengi iki aku dikon jaga gudhang kayu,” bacute karo tangane temumpang ana pundhakku tengen. Minangka karyawan Jawatan Kereta Api Mbah Kakung kudu manut karo parentahe pimpinane.

“Simbah badhe sedalu natas jagi gudhang?” Genti aku sing takon.

“Ora. Mengko angger gudhang wus aman, aku ya bali.”

“Menapa ten gudhang kathah maling, Mbah?”

“Kayu kayu dha ilang. Kamangka kayu jati sing arep dinggo bantalan ril sepur. Pancen dha nekad tenan kok malinge,” wangsulane Mbah Kakung. “Piye, arep melu ora?”

“Wonten gudhang nggih padhang ta, Mbah?” Aku isih takon.

“Padhang. Kowe bisa turu apa maca neng pos jaga.”

“Lajeng Mbah Kakung badhe tindak pundi?”

“Nyekel maling!” wangsulane cekak. Mbah Kakung banjur mlaku menyang pawon. Nalika jedhul maneh wus nggawa galih asem sing ireng wernane. Dawane udakara meh semeter.

Buku banjur daktutup. Aku mlayu menyang kamar njupuk sarung. Hawane mesti adhem yen ana gudhang. Aku dhisiki metu saka omah sadurunge Mbah Kakung nutup lawang. Mbah Putri wus sare kawit mau. Nanging Mbah Kakung mau wus pamit menawa arep jaga gudhang.

Jaman semana gudhang kayu kulon stasiun Tugu pancen kondhang yen ora aman. Prasasat saben bengi mesthi klangan kayu. Petugas sing kajibah jaga ora wani ngadhepi maling kayu. Awit ora mung dhewekan wae malinge, nanging

angger teka sarombongan. Bisa wong lima sing kabeh arep maling kayu jati.

Piye le arep aman. Lor gudhang ana Bong Suwung. Tilas kuburan Cina. Mula katelah ngebong, saka tembung bong pay, ngono arane maejan modhel masarakat Cina. Bong Suwung wus kondhang dadi papan pandhelikane bajing loncat. Kuwi copet ana ing sepur. Sawuse bisa nyaut tas utawa dhompot, copet mau banjur mlumpat saka sepur. Terus mlayu ndhelik ana Bong Suwung. Ora ana sing wani ngoyak utawa nggoleki.

Gudhang sepi nalika aku karo Mbah



Kakung mlebu ana pos jaga. Ing kono ana amben saka kayu sing wus digelari klasa mendhong.

“Kowe neng kene wae aja lunga-lunga. Menawa wus ngantuk ya enggal-enggal turu. Lawange ditutup rasah dikancing,” welinge Mbah Kakung karo ngepuk-epuk pundhakku. “Yen ngelak kuwi ana gembes isi wedang jahe anget. Ngono. ya?”

Aku manthuk-manthuk. Mbah Kakung banjur ninggalake pos jaga.

Buku crita dongeng wus dakwaca nganti cunthel. Nanging mripatku tetap durung ngantuk. Ora gantalan suwe

keprungu swara pating glodhag ana jaban pos jaga. Uga swara wong-wong padha regejegan.

“Pateni wae wong iki!”

“Mbagusi kaya sing paling sekti!”

“Awake dhewe wong lima, aja nganti kalah!”

Alon-alon lawang dakkbuka separo. Ing njaba aku weruh Mbah Kakung gelut dikrubut wong lima. Mungsuhe ana sing nggawa pedhang, keris, tombak, lan kayu. Nanging gegaman mau kabeh bisa dikalahke karo galih asem ing tangane Mbah Kakung.

“Gebug, Mbah! Gebug!i Aku melu mbengok menahi semangat Mbah Kakung. “Gebug nganggo galih asem! Gebug! Gebug!” pambengokku tambah sora. “Gebug wae! Gebug wae! Gebug malinge!”

Aku melu emosi ndeleng Mbah Kakung dikrubut wong lima. Mula aku terus mbengok-mbengok menahi semangat.

“Sam, Sam! Ana apa?”

Lamat-lamat aku krungu swara nyebut jenengku. Pundhakku krasa dihoyag-hoyag. Alon-alon aku melek.

“Ngimpi, ya?” pitakone Yu Sri, mbakyu mbarep.

Aku mesem. Nata ambe-gan, nata pikiran. Bener, aku lagi wae ngimpi dijak Mbah Kakung jaga gudhang kayu.

“Dhisik kowe tau janji apa karo Mbah Kakung? Isih kelingan?” Yu Sri

ngelingake apa sing wus tau dakjanjeke karo Mbah Kakung.

“Hiya Yu. Aku dhisik tau janji arep nulis sujarah Stasiun Tugu jamane Simbah dadi karyawan, Bong Suwung, lan Balokan. Critane mesthi apik. Paraga utamane ya Mbah Kakung, he ... he ... he ...,” wangsulanku karo mlorotke sarung.

“Gekndang ditulis. Mbah Kakung wus ngenteni lan kepingin enggal maca!”

“Siyap, Mbakyu!i wangsulanku karo ngguyu. □d

Nyawang Giri 2025



Lintang WM : PERENG SAWIJINING ESUK

jangkahku kandheg ing pinggir kali
wiwit biyen banyune ajeg bening
rinengga watu-watu atose kepati
dadi tenger wektu sing terus ngglindhing

saka kene daksawang Gumuk Pereng
gumuk sing wis nukulake crita seje
dudu critane Bandung kayungyun Jonggrang
satemah mbabar candhi sepirang-pirang
nanging mung dhapur crita padinan
ngenani jejaka sing kumawani nothok lawang
kepingin nyuntak isining katresnan
ing sangarepe prawan pinjunan

Pereng, yen esuk iki aku bali teka
aja disujanani kepara ditundhung lunga
aku mung kepingin ndhedher winih guritan
sapa ngerti dadi paseksen nganti pitung turunan

2025

CEPOGO SELO

ora prelu takon sepira adohe
uga menggak-menggok ndedel dalane
jarak mung saderma etungan angka
adoh sungstate karo kekarepan
sing pijer njola jroning dhadha

sadawane dalan Cepogo Selo
pengangen tansah cumenthel papan sing dituju
papan sing mendhem cathetan sejarah
ing kana dadi seksi patemone Pangeran Diponegoro
lan Pakoe Boewana VI ngatur strategi
nundhung penjajah saka bumi pertiwi

ora prelu takon sepira adohe
uga menggak-menggok ndedel dalane
Cepogo Selo kudu dipecaki
murih cathetan sejarah ora kesingsal
ing lakune jaman sing sansaya mutawatiri

2025

HOMESTAY DURUNG DADI

jangkahku kandheg ing homestay
sing durung dadi ing pinggir dalan gedhe
nalika udan teka tanpa taha-taha
mbarengi ilange pedhut sing ngrembuleng
nganti ngaburake pandeleng
nyawang tembok lan cagak pengkuh
embuh ngapa rasaku dadi bekah-bekuh
ora suwe maneh papan iki bakal nyungulake
langgam seje sing kuwawa ndudut ati
ora awan ora bengi

ing homestay sing durung dadi
silramu aja takon aku arep menyang endi

2025